

Bagaimana Kita Mendefinisikan dan Mendukung Kualitas dan Penelitian dalam Evaluasi *Causal Pathways*?

Januari 2025

Marina Apgar dan Tom Aston

dengan Jewlya Lynn, Carolina De La Rossa Mateo, Carlisle Levine, Julia Coffman, Abdoul Karim Coulibaly, Yulianto Dewata, Heather Britt

Contents

Tentang Panduan Ini	3
Nilai-Nilai Apa yang Mendasari Pendekatan Causal Pathways	5
Prinsip Apa yang Membantu Kita Menerjemahkan Nilai ke dalam Praktik?	6
Bagaimana Kita Memperhatikan Kualitas Melalui Tahapan Evaluasi?	8
Tahap 1: Menyiapkan Proses Pembelajaran dan Menciptakan Kondisi untuk Kualitas	8
Tahap 2: Membuat Pilihan Desain Evaluasi	17
Tahap 3: Menerapkan Analisis Kausal	20
Tahap 4: Menilai Kekuatan Bukti Klaim Kausal.....	23
Referensi	25

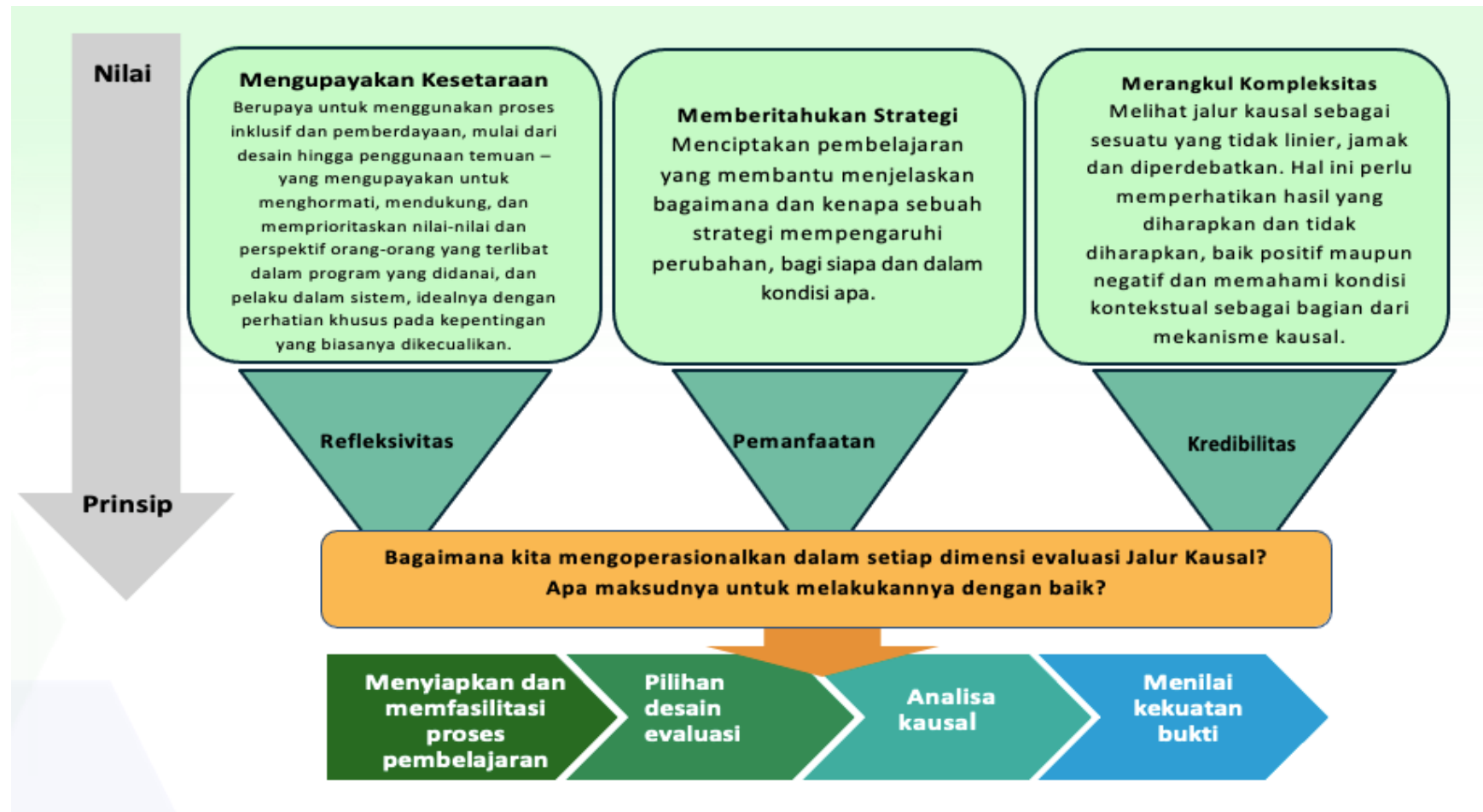
Tentang Panduan Ini

Panduan ini ditujukan bagi tim evaluasi dan pembelajaran lembaga filantropi yang telah menggunakan atau tertarik menggunakan *causal pathways* (jalur kausal¹) sebagai pendekatan evaluasi. Tujuannya adalah untuk memandu pengguna tentang apa saja yang dimaksud dengan “cukup bagus” ketika mereka; (i) menggunakan desain iteratif pada evaluasi *causal pathways*; dan (ii) menerapkan metode kausal untuk mengeksplorasi *causal pathways* dalam mengevaluasi program dan strategi filantropi.

Panduan ini menggunakan pendekatan yang disajikan dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam edisi terbaru *the Foundation Review on Democracy, Equity and Power*. Dianjurkan untuk melakukan beberapa langkah ke belakang dari standar evaluasi dan kriteria ketelitian yang telah ditetapkan. Kami mengusulkan perlunya terlebih dahulu **mendefinisikan apa yang Anda hargai ketika mengambil pendekatan untuk melakukan evaluasi jalur kausal**. Berdasarkan pendefinisian kami, kami dapat mengartikulasikan **prinsip yang selaras dengan nilai-nilai yang dinyatakan** – prinsip-prinsip tersebut menjelaskan apa yang kami maksud dengan kualitas dan ketelitian—untuk kemudian dioperasionalkan melalui tahap-tahap proses evaluasi. Oleh karena itu, definisi kami tentang kualitas dan ketelitian untuk evaluasi jalur kausal adalah hasil pendekatan ini.

¹ Penggunaan istilah *causal pathways* dan jalur kausal akan dilakukan secara bergantian dalam keseluruhan dokumen ini, dimana mengacu ke makna yang sama.

Gambar 1. Nilai-nilai yang mendefinisikan prinsip-prinsip dilakukan melalui panduan ini



Kami berasumsi bahwa evaluasi *causal pathways* selalu dirancang sebagai respon terhadap kondisi khusus termasuk dinamika dan pengalaman organisasi dan tim, kesempatan pembelajaran yang strategis dan jenis program. Oleh karena itu, panduan ini tidak memaparkan daftar periksa (*checklist*) atau cara sederhana bagaimana “cukup baik” itu tercapai, namun lebih kepada **peta panduan tentang bagaimana memperhatikan kualitas kepada keseluruhan tahapan evaluasi dan poin-poin keputusan penting didalamnya**. Idealnya, tim yang baru mengenal evaluasi *causal pathways* sebaiknya terlebih dahulu berkonsultasi dengan [sumber informasi di Better Evaluation](#) yang juga berisikan informasi tautan ke sumber informasi tambahan.²

Panduan ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai bagian dari proses yang difasilitasi yang bekerja sama dengan anggota tim yang berpengalaman dalam memilih dan menggunakan metode kausal.

Nilai-Nilai Apa yang Mendasari Pendekatan Causal Pathways

Mengupayakan kesetaraan yang lebih besar besar

Evaluasi *Causal Pathways* berupaya meningkatkan kesetaraan proses evaluasi dan jika memungkinkan mengubah evaluasi menjadi proses pemberdayaan. Evaluator dan pihak-pihak yang terlibat berusaha menghormati, mendukung, dan memprioritaskan nilai dan perspektif orang-orang yang terlibat dalam program atau strategi yang didanai dan sedang dievaluasi. Hal ini bisa termasuk peserta, staf program di lapangan, mitra pelaksana, dan pihak lain yang berkontribusi atau yang terdampak oleh perubahan dalam sistem. Hal ini memerlukan perhatian khusus terhadap kepentingan yang biasanya dikecualikan, menyadari bahwa ketidakadilan yang dialami saat ini merupakan hasil dari kolonialisme dan bentuk-bentuk penindasan historis dan berkelanjutan lainnya. Mendefinisikan siapakah pelaku dan pemilik evaluasi dan mengeksplorasi bagaimana kekuasaan mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara bermakna merupakan hal yang mendasar untuk merancang evaluasi dan proses pembelajaran yang mendorong kesetaraan yang lebih besar.

Memberitahukan strategi

Pendekatan *Causal Pathways* dalam evaluasi sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan tentang jika, bagaimana, kenapa, untuk siapa dan dalam kondisi apa strategi filantropi berkontribusi pada hasil, dan bagaimana, pada beberapa kasus, hal ini berhubungan dengan pencapaian perubahan sistem. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk menggeser evaluasi strategi melampaui sekedar mendeskripsikan hasil, menuju eksplorasi kausalitas dan peran program serta kegiatan dalam campuran kondisi kontekstual. Memahami hubungan kausal

² Karena keterbatasan sumber daya, informasi tambahan yang ada dalam tautan di dokumen ini tetap menggunakan Bahasa Inggris

sangat mendasar agar bisa membuat klaim kausal untuk kemudian mendukung rekomendasi yang bisa ditindaklanjuti. Eksplorasi seperti itu memungkinkan tim program untuk memahami lebih baik, tidak hanya apa strategi yang mereka capai, tetapi bagaimana mereka bisa merancang strategi dengan cara yang sesuai dengan peluang dan hambatan terhadap perubahan.

Oleh karena itu, semua evaluasi jalur kausal menghargai pembelajaran tentang kausalitas sebagai suatu hal penting untuk membangun strategi yang lebih efektif yang berkontribusi pada perubahan sistem.

Memahami Kompleksitas

Evaluasi *Causal Pathways* dimulai dari premis bahwa pemahaman bagaimana hasil muncul dan untuk siapa yang terlebih dahulu membutuhkan pengakuan bahwa perubahan tidak selalu linier – selalu ada banyak agen yang berinteraksi yang bersama-sama mempengaruhi proses perubahan yang kompleks. *Causal Pathways* itu panjang dan mungkin tidak bisa diprediksi, dipengaruhi oleh dinamika sistem non linier. Lebih lanjut, mungkin ada banyak jalur yang saling mempengaruhi dan pemangku kepentingan yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana perubahan terjadi atau pada perubahan apa yang penting dan mengapa. Merangkul kompleksitas ini memerlukan pendekatan evaluasi yang: memperhatikan berbagai hasil dan dampak, baik positif maupun negatif, disengaja atau tidak disengaja; mengidentifikasi dan menggambarkan perbedaan pada bagaimana intervensi bekerja dalam konteks yang berbeda untuk orang yang berbeda; memperhatikan kekuasaan dan pengalaman siapa yang menjadi pusat perhatian.

Prinsip Apa yang Membantu Kita Menerjemahkan Nilai ke dalam Praktik?

Kami mendefinisikan tiga prinsip yang ketika dioperasionalkan melalui tahapan evaluasi kausal dapat membantu membangun praktik yang selaras dengan nilai-nilai inti yaitu **mengupayakan kesetaraan yang lebih besar, memberitahukan strategi** dan **memahami kompleksitas**. Kami menyadari bahwa baik secara konseptual maupun praktis, prinsip-prinsip tersebut saling terkait dan saling membangun.

Refleksivitas evaluasi jalur kausal: praktik individu dan kolektif untuk mengenali posisionalitas dan prasangka (bias), serta secara sadar mengkritik bagaimana subjektivitas dan konteks mempengaruhi proses evaluasi.

Refleksivitas merupakan konsep dan praktik yang berasal dari penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai “serangkaian praktik yang berkelanjutan, kolaboratif, dan beragam yang mana para peneliti secara sadar mengkritik, menilai, dan mengevaluasi bagaimana subjektivitas dan konteks mereka mempengaruhi proses penelitian.” ([Olmos-Vega et al. 2022](#)). Membangun

kesadaran diri sebagai evaluator (pengetahuan, keterampilan, dan disposisi), serta refleksi pada praktik evaluasi pribadi (kompetensi dan daerah pertumbuhan) (misalnya, van Draanen, 2017) diakui sebagai hal yang penting, tetapi masih kurang dari refleksi yang lebih mendalam pada posisionalitas dan prasangka (bias). Berusaha mencapai kesetaraan membutuhkan evaluator yang secara aktif merefleksikan prasangka (bias) mereka sendiri, membangun kesadaran atas posisionalitas dan kekuasaan mereka dalam sistem yang mereka operasikan.

Pemanfaatan evaluasi jalur kausal: memastikan bahwa temuan evaluasi itu berguna untuk memperluas kelompok “pengguna” dengan mempertimbangkan seluruh pemangku kepentingan sistem yang potensial, dan berusaha untuk berbagi kekuasaan pada saat pengambilan keputusan dengan tim program dan partisipan lainnya.

Pemanfaatan merupakan prinsip umum yang dipopulerkan oleh Michael Quinn Patton melalui promosinya tentang [utilization-focused evaluation](#) yang ia definisikan sebagai penilaian evaluasi berdasarkan manfaatnya terhadap pengguna yang dituju. Dalam konteks evaluasi jalur kausal, tidak hanya sekedar pendefinisian pengguna yang dituju dan memahami kebutuhan mereka, tetapi juga melibatkan mereka sepanjang proses.

Menghargai kesetaraan, dan berusaha untuk tidak hanya mengakui tetapi juga mengatasi hubungan kekuasaan, membutuhkan penyeimbang orientasi ‘penggunaan’ instrumental yang cenderung menempatkan penekanan pada komisarisi evaluasi, yang dapat mengganggu dinamika kekuasaan yang ada, untuk mengenali bagaimana kekuasaan memengaruhi bahkan yang pada yang didefinisikan sebagai ‘pengguna’. Oleh karena itu, orientasi kesetaraan terhadap ‘penggunaan’, mungkin membutuhkan populasi yang biasanya dikecualikan (diabaikan) untuk duduk pada meja keputusan ‘pengguna’. Kami mendefinisikan pemanfaatan pada cara yang diperluas ini untuk pendefinisian pemanfaatan pada jalur kausal.

Kredibilitas untuk evaluasi jalur kausal: kepercayaan terhadap temuan evaluasi tercapai melalui desain dan praktik evaluasi yang mendukung analisa kausal yang berkualitas.

Kredibilitas adalah kriteria kualitas yang disetujui bersama untuk evaluasi, yang biasanya mengacu pada “kepercayaan temuan evaluasi yang tercapai melalui proses evaluasi berkualitas tinggi, terutama ketelitian, integritas, kompetensi, inklusi perspektif yang beragam, dan keterlibatan pemangku kepentingan” ([BetterEvaluation](#)).

Oleh karena itu, apa yang membangun kredibilitas adalah hasil dari sejumlah proses dan praktik. Pada kondisi kompleksitas, kami berpendapat bahwa kredibilitas sebaiknya mencakup eksplorasi kausalitas yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, dalam konteks evaluasi jalur kausal, kredibilitas adalah hasil dari desain dan praktik metodologi yang mendukung analisa kausal yang berkualitas agar berkembang lebih dari sekedar mendeskripsikan hasil (*outcomes*)

untuk menganalisis bagaimana perubahan terjadi, termasuk intervensi yang disengaja dan faktor kontekstual. Desain dan metode evaluasi jalur kausal bisa memanfaatkan berbagai strategi untuk analisa kausal, yang membutuhkan pilihan desain iteratif yang ditentukan sepanjang evaluasi.

Bagaimana Kita Memperhatikan Kualitas Melalui Tahapan Evaluasi?

Untuk mengoperasionalkan ketiga prinsip tersebut, kami menyiapkan serangkaian kriteria operasional dan menggambarkan bagaimana hal ini bisa diterapkan terhadap empat tahapan evaluasi jalur kausal.



Kami menyajikan tahapan ini secara berurutan demi kesederhanaan dan kejelasan, tetapi kami menyadari bahwa kenyataannya seringkali ada siklus iteratif dan umpan balik di antara tahapan tersebut.

Tahap 1: Menyiapkan Proses Pembelajaran dan Menciptakan Kondisi untuk Kualitas

Tujuan tahap awal ini, seperti halnya semua evaluasi, adalah untuk menciptakan kondisi yang akan mendukung desain yang berkualitas tinggi dan pada akhirnya proses evaluasi yang efektif. Sejak awal evaluasi jalur kausal, mereka yang terlibat harus secara sengaja **memanfaatkan** dan **merefleksivitaskan pembentukan rancangan proses pembelajaran** dan bagaimana proses tersebut akan difasilitasi.



Siapa pelaku yang relevan?

Sebelum memulai proses desain jalur kausal, penting untuk terlebih dahulu mempertimbangkan siapa pelaku yang relevan, dengan memberikan perhatian khusus kepada pelaku yang sering diabaikan.

Beberapa pendekatan untuk mengidentifikasi dan memetakan pemangku kepentingan evaluasi dapat digunakan pada fase ini, seperti:

- **Jaringan kekuatan dan ketertarikan** adalah cara untuk menganalisa pemangku kepentingan dan menentukan bagaimana melibatkan mereka berdasarkan tingkat pengaruh dan minat masing-masing terhadap proses evaluasi kausal. Lihat [video pendek di YouTube](#) yang memperkenalkan alat ini lebih lanjut mengenai jaringan

kekuatan dan minat dalam pengembangan teori perubahan oleh [Clark dan Apgar](#) (2019).

- Pendekatan **pemetaan jaringan partisipatif** – lihat [perangkat peta jaringan](#) yang menciptakan peta jaringan pengaruh untuk memvisualisasikan bagaimana pelaku yang berbeda mempengaruhi hasil tertentu (Schiffer & Hauck, 2010).

Contoh Kasus

Evaluasi Realis Kode Etik Perlindungan Anak dari Eksploitasi Sexual dalam Perjalanan dan Pariwisata

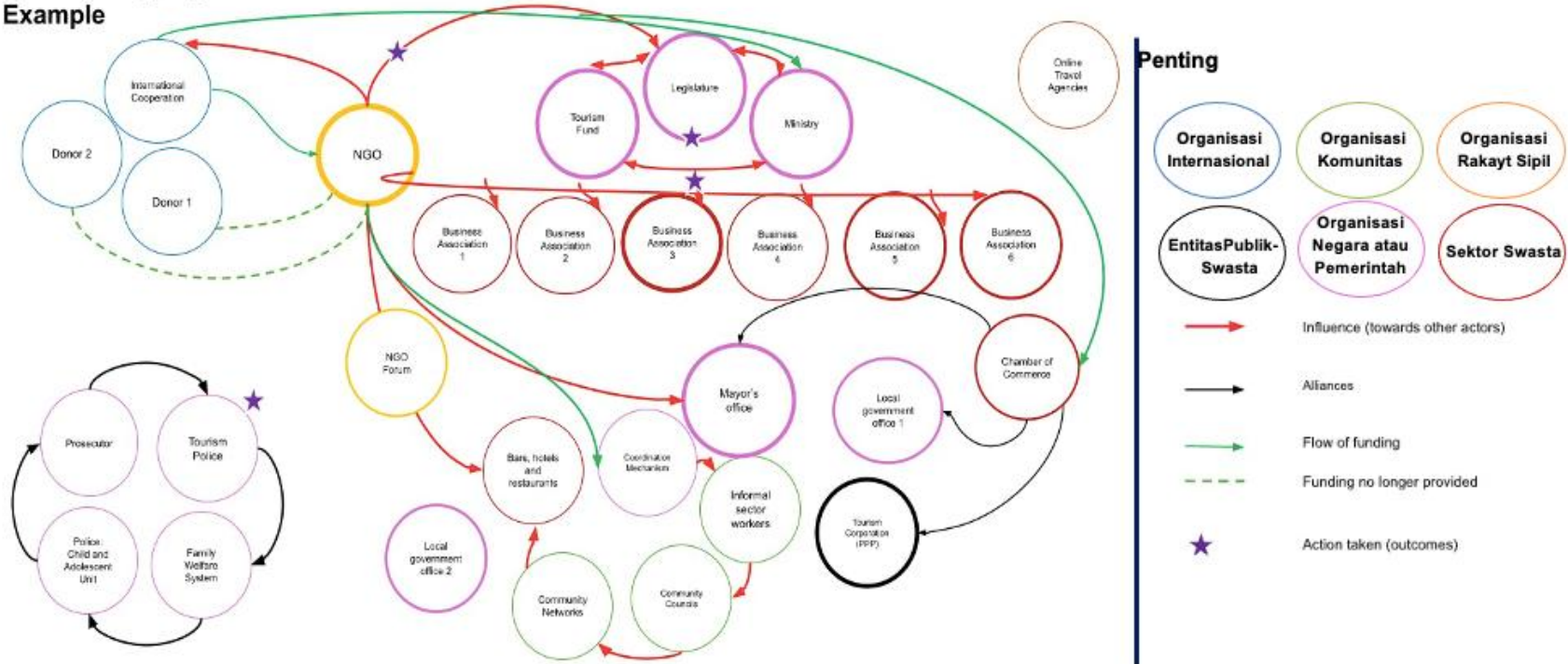
oleh Alex Shirley

Dalam evaluasi hasil [Kode Etik Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seksual dalam Perjalanan dan Pariwisata](#), adaptasi alat pemetaan jaringan digunakan pada fase awal untuk memetakan hubungan yang ada antara pelaku yang merupakan bagian dari ekosistem kompleks untuk mencegah eksploitasi seksual terhadap anak-anak di kota-kota dampingan. Evaluasi ini ditugaskan oleh ECPAT internasional yang mengkoordinasikan penerapan Kode Etik tersebut. Tim evaluasi terdiri dari seorang spesialis MEL (Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran) internal, evaluator luar yang independen dan penasehat metodologi luar. Tim penugasan di ECPAT, bersama dengan tim evaluasi mendiskusikan siapa yang perlu terlibat dalam evaluasi yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran untuk menginformasikan arah strategis Kode Etik, dan secara langsung berkontribusi dalam memberikan masukan untuk meningkatkan desain dan penyampaian kegiatan untuk mempromosikan Kode Etik. Perwakilan Kode Lokal (LCR), LSM yang mendukung penerapan Kode Etik oleh bisnis, terlibat sebagai peserta dalam Latihan pemetaan jaringan, mengingat pengetahuan mereka tentang banyak pelaku negara, kota dan bisnis yang terlibat dalam ekosistem tersebut.

Melalui lokakarya selama tiga jam, evaluator utama bekerja dengan anggota LCR untuk terlebih dahulu mendefinisikan kemudian memetakan semua pelaku yang relevan untuk membangun pemahaman kausal tentang jika dan bagaimana penerapan Kode Etik tersebut mempengaruhi pencapaian hasil yang diharapkan dan tidak diharapkan. Peserta LCR memetakan dan mendefinisikan hubungan antar pelaku (misalnya, pendanaan atau dukungan teknis), mengkategorikan pelaku berdasarkan tingkat pengaruh mereka dan kemudian merefleksikan cara-cara dimana hasil telah muncul sebagai akibat dari hubungan-hubungan ini.

Sebagaimana ditunjukkan pada peta/diagram di bawah, ketebalan lingkaran sesuai dengan peringkat pengaruh seperti yang dinilai oleh LCR (pada skala 1 hingga 4, dengan 4 menjadi peringkat tertinggi). Selama latihan penilaian peringkat, LCR mengutamakan organisasi yang memberikan pengaruh tertentu kepada yang lain. Semua pelaku yang lain dianggap memiliki peringkat kurang dari 1. Pengaruh didefinisikan sebagai kekuatan untuk menegakkan hukum, sumber daya yang harus disediakan organisasi, atau kekuatan untuk mempengaruhi tindakan pihak lain (misalnya, asosiasi hotel yang membutuhkan anggota untuk mengikuti Kode Etik tersebut). Pengaruh juga didefinisikan dalam istilah skala dan lingkup dimana pemerintah pusat terlihat memiliki pengaruh terhadap berbagai pelaku tingkat nasional.

LCR Netmapping Example



Hasil dari latihan pemetaan jaringan partisipatif ini ada dua: (i) identifikasi pelaku yang perlu terlibat dalam proses evaluasi secara langsung; dan (ii) pemahaman lebih luas tentang dinamika kontekstual yang berperan dalam desain evaluasi realis.

Untuk mempelajari lebih dalam tentang evaluasi tersebut, silahkan mengakses [website ECPAT](#).

Tingkat partisipasi apa dari siapa?

Setelah semua pemangku kepentingan dipetakan, tim kemudian merefleksikan tujuan untuk memasukkan pihak yang paling relevan dalam proses evaluasi untuk menentukan bentuk partisipasi mereka. Di sini kami menyediakan tipologi dari empat tingkat partisipasi dan tanggung jawab mereka dalam proses evaluasi bagi pemangku kepentingan yang paling relevan yang akan dipetakan.

Tingkat partisipasi	Tanggung jawab
Pengendalian tinggi atas arah dan sumber daya	• Menentukan pertanyaan dan lingkup evaluasi • Menyetujui pilihan desain dan metodologi • Penggunaan temuan untuk pengambilan keputusan • Mengontrol alokasi sumber daya
Keterlibatan langsung dalam pelaksanaan evaluasi	• Berpartisipasi dalam desain metodologi tertentu • Berpartisipasi dalam pengumpulan data • Berpartisipasi dalam analisis kausal • Berpartisipasi dalam pengembangan rekomendasi
Masukan dan panduan khusus	• Memberikan keahlian metodologi • Memberikan keahlian kontekstual • Menawarkan wawasan khusus sektor
Partisipasi reguler namun terbatas	• Berbagi perspektif dan pengalaman • Memberikan umpan balik pada momen penting

Milik penulis sendiri

Untuk memastikan nilai dari mengupayakan kesetaraan yang lebih besar mendorong keputusan tentang siapa yang termasuk dan dalam bentuk apa, tim perlu mempertimbangkan bagaimana kekuasaan mempengaruhi kemampuan pemangku kepentingan yang berbeda untuk terlibat secara bermakna, berusaha untuk mengidentifikasi kesempatan untuk menciptakan kondisi bagi pihak yang biasanya dikecualikan (diabaikan) agar bisa duduk dalam table keputusan. Hal ini membutuhkan pemeriksaan tentang bagaimana berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda menciptakan hambatan partisipasi. Untuk sumber lebih lanjut tentang bagaimana terlibat dengan kekuasaan lihat website [PowerCube](#). Di sini kami memberikan satu cara dimana kita bisa memahami bagaimana berbagai bentuk kekuasaan dapat menimbulkan hambatan pada partisipasi yang bermakna.

Bentuk kekuasaan	Bagaimana kekuasaan bekerja	Hambatan terhadap partisipasi
Terlihat	Kekuasaan adalah persaingan nyata antarkepentingan dalam pengambilan keputusan	Beberapa pihak memutuskan untuk tidak berpartisipasi dikarenakan apati/tak acuh, takut atau kurangnya informasi dan keterampilan
Tersembunyi	Kekuasaan adalah kemampuan untuk menetapkan agenda pengambilan keputusan	Beberapa pihak tidak mempunyai sumber daya atau keterampilan untuk berpartisipasi dan tidak bisa memasukkan masalah mereka dalam agenda
Tidak terlihat	Kekuasaan adalah norma dan nilai sosial yang mempertahankan status quo	Norma sosial berarti bahwa pihak tertentu tidak dianggap sebagai peserta yang sah atau mereka tidak menganggap diri mereka sendiri memiliki hak berpartisipasi –atau mereka menerima keniscayaan sistem yang tidak adil dan tidak setara

Diadaptasi dari [Participation in Economic Decision Making](#) (Oswald dkk, 2018)

Contoh Kasus

Dari Narasi hingga Jalur: Analisis kausal partisipatif dalam mengevaluasi kontribusi terhadap perubahan sistem pada konteks pendidikan di Brazil

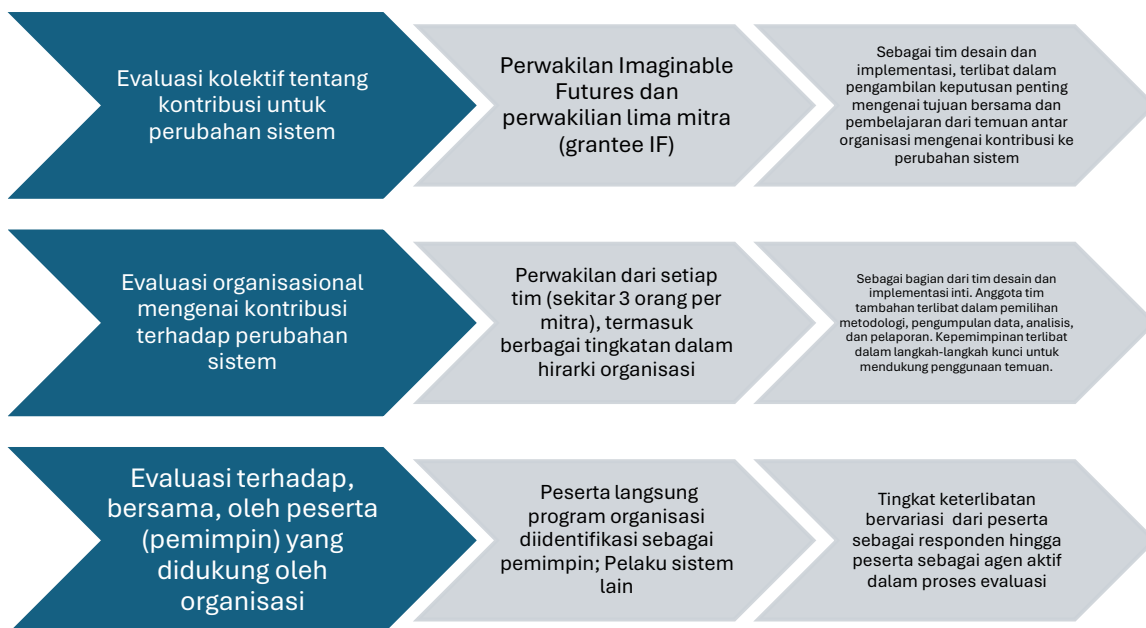
Kasus evaluasi jalur kausal yang kolaboratif dengan enam penerima hibah dari *Imaginable Futures* di Brazil (diterbitkan sebagai Jalur Kausal) menggambarkan tiga tingkat keterlibatan dengan pelaku yang berbeda termasuk pemberi dana, penerima hibah (mitra) dan peserta dalam intervensi itu sendiri. Konteksnya adalah evaluasi kolektif tentang bagaimana setiap mitra berkontribusi untuk menggeser dinamika pada sistem pendidikan di Brazil untuk mendukung kesetaraan yang lebih besar.

Tingkat evaluasi dan pelaku yang berpartisipasi

Tingkat evaluasi bertingkat

Pelaku yang terlibat

Bagaimana mereka terlibat



Pada kasus ini, tim evaluasi berdiskusi dengan pihak pemberi dana tentang bagaimana mengatur keseimbangan kekuasaan antara pemberi dana dan penerima hibah yang seringkali menutup ruang untuk refleksi terbuka dan jujur tentang apa yang berhasil dan yang tidak.

Pengakuan atas kekuasaan dan fasilitasi yang cermat oleh tim evaluasi berarti mitra pelaksana, yang diwakili oleh pemimpin mereka, bisa bekerja bersama pihak pemberi dana untuk membentuk tim inti yang terlibat dalam semua pengambilan keputusan. Pada kasus ini, mereka memiliki kendali tinggi terhadap arah evaluasi tersebut. Sejumlah besar orang dari organisasi mitra hanya terlibat dalam pelaksanaan itu sendiri, sementara peserta proyek terlibat dalam berbagai tingkat –dari responden

dalam beberapa kasus hingga agen yang lebih aktif dalam kasus lain (misalnya, melalui pemahaman data kolektif bersama peserta).



Merancang tata kelola dan memastikan kualitas fasilitasi

Berdasarkan analisis pemangku kepentingan dan tingkat partisipasi yang diinginkan dalam evaluasi, pertanyaan tentang bagaimana mengelola dan memfasilitasi evaluasi jalur kausal bisa terjawab.

Sebuah tata kelola harus dibentuk dan mencakup semua pelaku yang membutuhkan kendali tinggi terhadap arah dan sumber daya. Namun, penamaan aktor/pelaku tata kelola tidaklah cukup untuk memastikan **pemanfaatan** dan **kesetaraan** –memutuskan siapa yang akan memfasilitasi proses dengan cara yang mendukung kesetaraan juga diperlukan. Di sini, kualitas fasilitasi menjadi kondisi penting (kunci) untuk musyawarah yang berfokus pada kesetaraan untuk mengatur evaluasi. Refleksi terhadap kompetensi utama fasilitator merupakan hal yang sangat penting.

Kompetensi Fasilitator

- **Keterampilan Komunikasi Inklusif:** kemampuan untuk menciptakan lingkungan dimana semua pelaku merasa disambut, dihormati dan diberdayakan untuk berbagi perspektif mereka. Ini memerlukan proses mendengar yang aktif, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami dan memastikan bahwa perbedaan pendapat didengar dan dihargai.
- **Sensivitas Budaya dan Pemahaman Kontekstual:** fasilitator harus menunjukkan sensitivitas terhadap nuansa budaya, dinamika kekuasaan dan konteks lokal yang relevan dengan jalur kausal yang sedang dieksplorasi. Hal ini melibatkan pengenalan dan mitigasi potensi bias, pemahaman dinamika historis dan kelompok sosial, dan adaptasi pendekatan fasilitasi untuk menghormati dan menghargai pengetahuan dan tradisi lokal.
- **Praktik Reflektif dan Adaptif:** kemampuan untuk terlibat dalam refleksi diri dan kemampuan beradaptasi yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan pemeriksaan secara kritis terhadap bias dan asumsi mereka sendiri; bersikap transparan terhadap peran dan keterbatasan mereka; keterbukaan penyesuaian metode mereka berdasarkan umpan balik peserta, dan mempertahankan sikap kerendahan hati dan belajar sepanjang waktu.
- **Keahlian Desain Partisipatif:** memiliki keterampilan dalam merancang penelitian partisipatif dan metode evaluasi. Hal ini membutuhkan pengetahuan alat dan teknis partisipatif serta metode pengumpulan data kolaboratif. Mereka harus bisa mendukung pembuatan kerangka evaluasi yang fleksibel dan adaptif yang berpusat pada pengalaman dan wawasan peserta.
- **Pemikiran Sistem dan Kompleksitas:** mengingat kompleksitas *causal pathways* dan potensi perbedaan pandangan tentangnya dalam kelompok, fasilitator perlu memahami sistem yang saling terhubung, mengenali dan menyeimbangkan dinamika kekuasaan, membantu peserta

melihat konteks yang lebih luas dan hubungan serta mensistesis perspektif yang beragam menjadi wawasan yang koheren.

- **Fasilitasi yang Etis:** mempertahankan standar etika dalam penelitian dan evaluasi merupakan keterampilan yang sangat penting. Hal ini mengharuskan fasilitator untuk memiliki pengalaman sebelumnya tentang prosedur etika penelitian dan evaluasi seperti kerahasiaan, pemberian persetujuan serta etika serta peduli yang biasa dilakukan dalam evaluasi partisipatif.
- **Transformasi dan Mediasi Konflik:** karena proses yang disengaja melibatkan beragam pelaku bisa memunculkan ketegangan, akan sangat membantu jika fasilitator bisa menciptakan ruang yang aman untuk berdialog (tidak hanya menyebutkan perlunya ruang tersebut); lihat dan gunakan konflik sebagai kesempatan untuk memahami lebih dalam; bisa menerapkan teknik de-eskalasi; fokus membantu peserta menemukan kesamaan/titik temu; dan mengatur peselisihan secara konstruktif.

Milik penulis sendiri



Menyepakati pertanyaan evaluasi kausal yang tepat

Tim yang tertarik untuk melakukan evaluasi jalur kausal terlebih dahulu harus menetapkan bahwa ini adalah pendekatan yang tepat dengan mendefinisikan pertanyaan kausal apa yang sedang diajukan.

Mengingat nilai dari memahami kompleksitas yang mendasari pendekatan jalur kausal terhadap evaluasi dan pembelajaran, semua pertanyaan yang memungkinkan eksplorasi lebih jauh pertanyaan evaluasi yang luas bisa dipertimbangkan.

Pertanyaan Menyeluruh untuk Evaluasi jalur Kausal

Bagaimana, mengapa, untuk siapa dan dalam kondisi apa strategi/program berkontribusi terhadap hasil yang diharapkan atau tidak diharapkan (positif dan negatif)?

Bermacam-macam pertanyaan kausal bisa diajukan dalam pertanyaan menyeluruh ini, sebagian diantaranya lebih langsung tentang eksplorasi jalur kausal, dan yang lainnya lebih fokus kepada dampak yang diperkirakan. Di sini kami mencantumkan semua jenis pertanyaan kausal yang mungkin diajukan.

Jenis Pertanyaan Kausal

Pertanyaan Proses Kausal:

- Proses spesifik apa yang menuju pada hasil yang diamati?
- Bagaimana intervensi memicu perubahan?
- Mekanisme menengah apa yang menghubungkan intervensi dengan hasil?

Pertanyaan Konteks Kausal:

Jenis Pertanyaan Kausal
• Bagaimana konteks yang berbeda mengubah mekanisme kausal? • Kondisi kontekstual apa yang mengaktifkan atau menghambat dampak kausal? • Bagaimana faktor lokal berinteraksi dengan strategi intervensi?
Pertanyaan Kausalitas yang Muncul: • Bagaimana konsekuensi yang tidak diharapkan muncul? • Jalur kausal tak terduga apa yang berkembang? • Bagaimana berbagai faktor berinteraksi untuk menciptakan hasil?
Pertanyaan Kausal Komparatif: • Strategi intervensi mana yang paling efektif dalam menciptakan perubahan? • Bagaimana berbagai pendekatan dibandingkan dalam hal dampak kausal? • Efek berbeda apa dari intervensi alternatif?
Pertanyaan yang Berfokus pada Kesenjangan: • Bagaimana efek kausal berbeda pada kelompok sosial? • Variasi dampak apa yang ada? • Apakah intervensi mempengaruhi populasi secara berbeda?
Pertanyaan Kausalitas Sistemik: • Bagaimana intervensi berkontribusi pada perubahan sistemik? • Perubahan yang lebih luas apa yang dipicu? • Bagaimana berbagai tingkat sistem berinteraksi secara kausal?
Pertanyaan Kontribusi dan Penyelidikan Dampak: • Sejauh mana intervensi menyebabkan perubahan yang diamati? • Perbedaan apa yang dibuat oleh program dibandingkan dengan tidak melakukan apa-apa? • Seberapa besar hasil yang diamati bisa dikaitkan secara langsung dengan intervensi?

Milik penulis sendiri

Penting pada saat ini untuk menjelaskan bahwa pendekatan *Causal Pathways* tidak ideal untuk menjawab pertanyaan kontribusi dampak yang khususnya berhubungan dengan pengukuran 'efek jaringan' intervensi terhadap kontrafaktual. Jika itu adalah tujuan yang diinginkan maka desain dan pendekatan lain mungkin lebih tepat.

Tahap 2: Membuat Pilihan Desain Evaluasi

Tujuan tahap ini adalah untuk mendefinisikan desain, metode dan perangkat khusus yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan melakukan analisa kausal sebagai bagian dari evaluasi tersebut. Untuk evaluasi jalur kausal, tahap pilihan metodologi adalah Ketika kita membangun desain *bricolage* yang **kredibel** dan merespon pertanyaan kausal spesifik yang telah disetujui.

Pada tahap ini, kriteria digunakan untuk mendefinisikan secara spesifik apa yang dimaksud dengan ketelitian untuk digunakan sebagai basis dalam pemilihan metode evaluasi. Evaluasi jalur kausal menggunakan metode yang memberikan penjelasan tentang proses perubahan dan karenanya cenderung berbasis kasus, kadang berbasis teori, dan didukung oleh berbagai kerangka inferensi kausal. Kualitas dalam desain (evaluasi) memerlukan pertimbangan yang cermat atas metode-metode yang akan digunakan untuk merespon pertanyaan kausal yang spesifik dengan menerapkan tiga kriteria berikut.

Kriteria	Bagaimana menerapkan metode yang dipilih
Keterwakilan	Pertimbangkan bagaimana berbagai metode dan bagian dari metode tersebut memungkinkan keterlibatan kelompok prioritas sehingga pengalaman hidup mereka membantu menjelaskan dinamika kausal.
Triangulasi	Pertimbangkan bagaimana berbagai metode dan bagian dari metode tersebut bisa menciptakan data dari berbagai sumber dan berbagai bukti.
Transferabilitas	Pertimbangkan bagaimana berbagai metode dan bagian dari metode tersebut memungkinkan adanya variasi kontekstual dan eksplorasi peran dari konteks sebagai bagian dari paket kausal yang lebih besar.

Milik penulis sendiri

Kemungkinan satu metode saja tidak cukup untuk merespon berbagai pertanyaan kausal yang diajukan. Di sini, praktik *bricolage* metodologi adalah cara untuk merancang dengan tujuan, memperhatikan kriteria kualitas kita.

Contoh Kasus

Evaluasi Proyek TeamUP

oleh Mieke Snijder & Tom Zwollo

TeamUp adalah intervensi berbasis permainan dan gerakan yang mendunia dikembangkan oleh Save the Children, War Child, dan UNICEF untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial anak-anak. TeamUp bertujuan untuk menjadi inklusif bagi anak usia enam sampai delapan belas tahun melalui modalitas non-verbalnya – fasilitator terlatih yang memberikan permainan, olah raga, dan kegiatan berbasis gerakan untuk anak-anak dimana setiap kegiatan terhubung dengan tema psikososial seperti tekanan/stres, pertemanan, atau kemarahan. Save the Children Belanda menugaskan Institute of Development Studies (IDS) untuk melakukan evaluasi dampak proyek TeamUp di pusat suaka Belanda sebagai bagian dari Uni Eropa AMIF (Asylum, Migration and Integration Fund).

Evaluasi tersebut memerlukan desain yang bisa bekerja dengan pusat penerimaan suaka yang sangat dinamis dan tidak dapat diprediksi. Evaluasi tersebut menggunakan analisa kontribusi, untuk merespon pertanyaan evaluasi utama: “Bagaimana, mengapa, dan dalam kondisi apa TeamUp berkontribusi untuk mempromosikan kesejahteraan psikososial anak-anak di pusat penerimaan suaka Belanda?” Pihak pemberi penugasan berkeinginan untuk membangun pemahaman mendalam tentang bagaimana TeamUp berkontribusi pada kesejahteraan psikososial pada konteks yang berbeda-beda, dan ketika mereka tidak berkontribusi. Pada tahap awal, komisioner dan evaluator sepakat untuk menggunakan rubrik kualitas berbasis bukti untuk memastikan pendekatan yang sama terhadap kualitas, mengapresiasi penggunaan analisa kontribusi merupakan praktik berbeda dari pengalaman sebelumnya. Musyawarah dimulai dengan penjelasan tujuh kriteria (kemandirian, transparansi, plausibilitas, keunikan, triangulasi, keterwakilan/kerepresentatifan, transferabilitas) dipilih oleh tim evaluasi sebagai kriteria yang paling relevan. Setelah musyawarah, kriteria plausibilitas, keunikan, triangulasi, dan keterwakilan diprioritaskan.

Tim evaluasi kemudian menyusun rubrik yang mencakup gambaran untuk lima tingkat kinerja untuk setiap kriteria. Rubrik diterapkan pada tahap perancangan untuk mendukung bricolage metodologi dengan membuat keputusan yang disengaja tentang bagaimana menggabungkan metode-metode untuk mencapai kualitas. Ada kebutuhan untuk menyeimbangkan nilai partisipasi dan kelayakan mengingat kekhawatiran tentang perlindungan dan kondisi yang menantang untuk semua peserta dalam pusat suaka. Tabel berikut menunjukkan hasil asesmen dari setiap metode terhadap kriteria kualitas yang telah disepakati. Warna hijau, kami menilai metode tersebut memungkinkan untuk mendukung kriteria. Warna oranye dimana kurang memungkinkan dan merah tidak memungkinkan.

Metode	Plausibilitas (Kelayakan)	Keterwakilan	Keunikan
Pemetaan tubuh (<i>body mapping</i>)	Untuk memahami cara kerja perwujudan dan menghasilkan narasi perubahan yang masuk akal bagi anak-anak, metode ini sangat penting.	Metode ini mendukung eksplorasi mendalam terhadap pengalaman anak-anak, serta mendukung keterwakilan kelompok inti ini dalam basis bukti.	Metode ini mungkin yang paling penting untuk menemukan "percikan ajaib" dari TeamUp mengingat perwujudan adalah salah satu fitur yang membuatnya unik sebagai pendekatan terhadap kesejahteraan psikososial dan berbeda dari intervensi lain dalam AZC.
Pengumpulan data anak-anak	Metode ini belum tentu memberikan penjelasan tentang bagaimana perubahan telah terjadi dalam keterhubungan sosial.	Sebagai aktivitas yang menyenangkan, anak-anak cenderung merasa lebih terlibat dalam evaluasi, sehingga mendukung keterwakilan dalam studi kasus ini.	Metode ini cenderung kurang menunjukkan kontribusi TeamUp yang unik.

Wawancara dengan anak-anak	Wawancara tersebut kemungkinan akan membantu menutup kesenjangan seputar kelayakan dengan memberikan pertanyaan yang diarahkan oleh evaluator.	Metode ini akan memberikan kontribusi paling sedikit terhadap keterwakilan.	Sebagai metode penutupan celah, ini dapat mendukung identifikasi keunikan secara sengaja.
Observasi fasilitator	Melengkapi metode yang lain, pengamatan fasilitator dapat memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai kemungkinan kebenaran suatu skenario.	Hasil interpretasi fasilitator terhadap pengalaman anak-anak tidak sepenting pandangan anak-anak itu sendiri, tetapi akan mendukung penggunaan temuan.	Fasilitator mungkin memahami apa yang dimaksud dengan "percikan ajaib", tetapi itu hanya berasal dari pengalaman mereka sendiri.
Pengumpulan cerita dan analisis	Analisis kausal akan secara eksplisit memberikan informasi rinci tentang tahapan dalam jalur menuju keterhubungan sosial. Banyaknya cerita yang ada akan menambah kredibilitas klaim-klaim ini.	Melibatkan anak-anak dalam analisis akan memberikan representasi yang kuat terhadap bukti yang dihasilkan.	Kemungkinan besar tidak akan mengungkapkan keunikan secara spesifik karena pertanyaan yang dijawab lebih luas daripada definisi proyek TeamUp.
Wawancara dengan fasilitator dan tim program	Wawancara "realis" akan mendukung plausibilitas dengan secara eksplisit berupaya mengisi celah dalam jalur kausal yang ditemukan melalui metode lain.	Ini adalah metode yang paling tidak representatif karena merupakan proses yang dikendalikan oleh evaluator.	Wawancara "realis" dapat menggali lebih dalam untuk mengidentifikasi keunikan jika hal itu tetap tidak jelas terlihat melalui metode lain.
MSC dengan orang tua	Menambahkan analisis kausal dalam proses MSC akan memberikan detail yang berguna untuk menilai kelayakan.	Sebagai satu-satunya metode yang secara eksplisit melibatkan orang tua, metode ini akan memberikan aspek keterwakilan tertentu yang tidak dapat diberikan oleh metode lain.	Jika keunikan menjadi dasar proses analisis -- sehingga berupaya memahami kontribusi dan menelusuri seputar TeamUp, maka MSC dapat mendukung kriteria ini (hal ini dapat mengarahkan analisis menjauh dari definisi signifikansi yang didorong oleh partisipan).

Sebagai hasil dari penilaian ini, tim evaluasi menyesuaikan desain melalui beberapa cara untuk mendukung kualitas yang lebih baik. Sebagai contoh, menerapkan *Most Significant Change* (MSC) dengan para orang tua disesuaikan pelaksanaannya untuk meningkatkan plausibilitas dan keunikannya dengan menggunakan elemen *Outcome Harvesting* yang meminta partisipan memberikan informasi yang lebih detil bagaimana intervensi berkontribusi terhadap perubahan yang dianggap paling signifikan. Untuk mendukung proses triangulasi, tim pelaksana memutuskan untuk memprioritaskan pengumpulan data terhadap anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam proses MSC. Tim pelaksana memasukkan metode baru terkait kegiatan penelitian anak-anak sebagai cara untuk memperdalam keterlibatan mereka untuk mengeksplorasi efek langsung dari proses pelaksanaan proyek TeamUp. Dengan menggunakan buku penelitian, anak-anak mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri serta merefleksikan pelaksanaan TeamUp dan bagaimana itu telah membangun pertemanan mereka. Lebih jauh lagi, pemetaan tubuh mereka sebelum dan

sesudah sesi TeamUp memungkinkan anak-anak untuk saling berbagi pengalaman yang terjadi dalam tubuh mereka dan merefleksikan jika dan bagaimana itu telah berubah.

Laporan lengkap yang berisikan asesmen akhir dengan menggunakan rubrik bukti bisa [diakses](#) melalui pusat data Save The Children.

Pada Tahap 4 nanti, kami akan menjelaskan bagaimana kriteria yang sama ini bisa digunakan untuk mengembangkan rubrik untuk menilai kekuatan klaim kausal yang dihasilkan oleh evaluasi.

Tahap 3: Menerapkan Analisis Kausal

Tujuan tahap ini adalah untuk menerapkan metode evaluasi yang telah dipilih tersebut dengan menggunakan cara-cara yang mendukung analisis kausal yang berkualitas.

Beberapa metode yang biasanya digunakan dalam evaluasi *causal pathways* juga mencakup langkah atau proses yang eksplisit untuk penilaian kualitas. Misalnya, [process tracing](#) memasukkan serangkaian “tes” yang memungkinkan evaluator menilai kekuatan dan relevansi data dan bukti untuk menguji hipotesa kausal yang spesifik (lihat kontak Contoh Kasus berikut).

Contoh Kasus

Evaluasi CocoaLife di Pantai Gading

Seorang evaluator independen, Tim MEL CARE International UK, CARE Pantai Gading dan mitra 2A melaksanakan evaluasi partisipatif terhadap proyek CocoaLife yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan 424 komunitas yang bekerja di rantai nilai kakao. Tim evaluasi menggunakan adaptasi dari *process tracing*, yang disebut rubrik kontribusi, yang menggabungkan teori perubahan, pernyataan *outcome*/hasil, pengujian bukti dan rubrik.

Karena proyek tidak memiliki teori perubahan yang detail, tim evaluasi mengembangkan teori perubahan melalui lokakarya serta mengidentifikasi beberapa klaim kontribusi. Lokakarya tersebut juga memberikan pelatihan kepada tim MEL CARE UK, tim proyek dan mitra cara melakukan *process tracing*. Salah satu area kerja utama mereka adalah mendukung komunitas untuk membentuk *Community Development Committees* (CDCOMs) dan mendampingi mereka untuk mengembangkan *Community Action Plans* (CAPs). Hasil perubahan yang diidentifikasi dan diklaim sebagai kontribusi proyek adalah “CDCOMs mempengaruhi penyediaan beberapa infrastruktur penting, memungkinkan pembiayaan bersama dari koperasi, komunitas dan aktor lain.” Tim menguraikan tiga rantai kausal untuk kinerja berbasis komunitas tersebut:

1. Advokasi komunitas
2. Mobilisasi sumber daya komunitas
3. Penyelenggaraan dan perantaraan Cocoa Life

Rantai tersebut dipecah menjadi 25 komponen (atau tahapan), dengan dua komponen pelengkap dari donor, Mondelez International, melalui pembentukan “*Opportunity Fund*” yang turut membiayai infrastruktur. Beberapa kasus tertentu diidentifikasi untuk membuktikan kontribusinya kepada perubahan/hasil. Hal ini sejalan dengan prioritas yang paling banyak diidentifikasi oleh komunitas di dalam rencana kerja mereka. Ini termasuk pembangunan pusat kesehatan di wilayah Sikaboutou dan pompa air di wilayah Gozon (biasanya terdapat 8-9 desa yang membentuk gugus wilayah).

Dengan menggunakan uji bukti melalui *process tracing*, tim proyek dan mitra mitra mampu mengidentifikasi bukti yang diperlukan yang mereka ingin temukan (*hoop test*) dan berharap akan ditemukan (*smoking gun*) jika penjelasan mereka akurat dan meningkatkan keyakinan terhadap validitas klaim kontribusi. Pada dasarnya ini adalah latihan penalaran mengenai “nilai pembuktian” dari suatu bukti dan apa arti menemukan (atau tidak menemukan) bukti tersebut bagi klaim kontribusi tim. Untuk menelusuri keseluruhan proses, tim evaluasi meninjau bukti sekunder yang tersedia untuk setiap langkah dan tim proyek mengumpulkan data primer tambahan pada sebagian besar langkah-langkah tersebut.

Di Sikaboutou, misalnya, catatan rencana kerja mengungkapkan bahwa 21 masalah telah diidentifikasi, termasuk pembangunan pusat kesehatan. Wawancara dan catatan data mengungkapkan bahwa masyarakat memobilisasi sumber daya dan Coffee and Cacao Council (CCC) juga menyediakan dana untuk pembangunan pusat kesehatan, dan foto-foto menunjukkan bahwa pusat kesehatan baru telah dibangun. Selain itu, tanpa diminta oleh tim proyek, evaluator menemukan sebuah video di saluran YouTube televisi Extrait RTI pada tanggal 10 Mei 2019 yang menunjukkan peresmian pusat kesehatan tersebut. Video tersebut menunjukkan bahwa pembangunan tersebut berkat dana dari Mondelēz, CCC, dan kontribusi masyarakat. Manajer proyek juga terlihat jelas dalam video tersebut dan berpartisipasi aktif dalam acara tersebut. Bukti ini memberikan kredibilitas pada klaim kontribusi yang dinilai dengan menggunakan rubrik.

Secara keseluruhan, evaluasi ini menunjukkan bagaimana tim proyek dan mitra dapat secara aktif terlibat dalam membuat teori, menilai bukti, dan mengumpulkan bukti. Evaluator independen juga dapat memainkan peran yang bermanfaat untuk memandu proses dan menawarkan jaminan kualitas secara metodologis.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai kasus tersebut ada di [sini](#).

Metode lain memiliki cara berbeda untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan “ketelitian”. Semua metode harus diterapkan dengan cara yang tepat. Di sini, kami mendorong tim evaluasi untuk mempertimbangkan semua pendekatan dan metode yang termasuk dalam daftar [Causal Pathways Resource Hub](#). Panduan bermanfaat lainnya yang memberikan gambaran umum dan detail tentang berbagai metode dan pendekatan yang juga berguna meliputi:

- Pemerintah Inggris [Magenta Book](#)
- The World Bank [Seri Makalah IEG](#)
- LIEPP [Seri Methods Briefs](#)
- Situs [EvalParticipativa](#)
- Situs [Metode Partisipatif](#)

Hal terpenting dalam menggunakan metode ini **dalam evaluasi jalur kausal** adalah bagaimana ‘analisis kausal’ diimplementasikan. Kualitasnya bergantung pada kemampuan tim evaluasi dan

mereka yang terlibat langsung dalam menganalisis kausal dari data untuk menerapkan **reflektivitas** dan **penalaran kritis** saat jalur kausal ditelusuri. Seperti yang dibahas oleh [Lynn dan Apgar](#), penting untuk berhati-hati agar tidak membuat skenario yang bertujuan untuk membuat data 'sesuai' dengan kenyataan, melainkan secara kritis memeriksa apa yang data tersebut sampaikan kepada kita.

Praktik penalaran kritis dalam analisis kausal melibatkan:

- ❖ **Mengidentifikasi hipotesis kausal dan menginterogasi setiap langkah dalam rantai kausal** - banyak metode evaluasi berbasis teori yang berguna dalam evaluasi jalur kausal, dimulai dengan terlebih dahulu membuat hipotesis tentang bagaimana suatu jalur dapat bekerja. Dalam beberapa metode, perlu untuk mempersempit fokus untuk menguraikan tautan kausal spesifik, misalnya praktik mendefinisikan [causal hotspots](#) dalam analisis kontribusi membantu menginterogasi langkah-langkah spesifik dalam rantai kausal yang penting untuk menjelaskan bagaimana jalur kausal tersebut terungkap.
- ❖ **Pengkodean kausalitas** – bergerak lebih jauh dari sekedar hipotesis tentang bagaimana perubahan mungkin terjadi atau telah terjadi, hingga meneliti bagaimana perubahan itu terjadi, mengharuskan kita untuk menganalisis data secara khusus dengan mencari hubungan sebab dan akibat. Perangkat lunak peta kausal adalah salah satu pendekatan untuk ini - ada beberapa contoh bagaimana pengkodean kausal ini dilakukan dalam evaluasi QulP yang dikembangkan sebagai [studi kasus](#).
- ❖ **Menguji hubungan sebab-akibat dan mengeksplorasi penjelasan alternatif** - pengujian hubungan sebab-akibat melampaui sekadar mengidentifikasi atau mendeskripsikannya (pengkodean kausalitas) untuk menyelidikinya melalui pencarian bukti yang menguatkan dan menyangkal. Secara khusus, mencari [bukti yang menyangkal](#) yang dapat menantang hipotesis sebab-akibat menghasilkan penjelasan yang lebih kuat. Mengeksplorasi penjelasan alternatif adalah cara lain untuk memperkuat sejauh mana hubungan sebab-akibat diuji, bukan hanya dibuktikan.
- ❖ **Mempraktikkan triangulasi** - triangulasi menguji konsistensi temuan yang diperoleh melalui cara yang berbeda dan meningkatkan peluang untuk menilai bagaimana berbagai penyebab memengaruhi hasil. Setidaknya ada enam cara berbeda yang dapat digunakan untuk menerapkan triangulasi dalam analisis kausal: (1) berupaya untuk triangulasi data dari periode waktu, lokasi, sumber (misalnya, beberapa narasumber, beberapa kuesioner) dan berbagai jalur bukti (yaitu, berbagai jenis sumber wawancara dan kuesioner); (2) Melibatkan lebih dari satu evaluator atau analis, membantu memberikan beberapa interpretasi; (3) Menggunakan beberapa teori untuk membantu membingkai dan mengeksplorasi hubungan kausal tertentu; (4) Menggunakan beberapa metode dapat membangun kepercayaan pada hasil. Sejauh mana semua bentuk triangulasi dapat dipraktikkan akan bergantung pada bentuk dan ukuran evaluasi jalur kausal.

Contoh Kasus

Dari Narasi ke Jalur: Analisis kausal partisipatif dalam mengevaluasi kontribusi terhadap perubahan sistem dalam konteks pendidikan di Brasil

Studi kasus evaluasi kolaboratif dengan enam penerima hibah Imaginable Futures di Brasil (yang dipublikasikan sebagai studi kasus *Causal Pathways*) menggambarkan bagaimana penalaran kritis digunakan ketika menganalisis narasi perubahan yang dikumpulkan dalam adaptasi *Outcome Harvesting*.

“Memetakan jalur kausal yang terkait dengan hasil dari setiap cerita yang dikumpulkan merupakan cara untuk membuat aspek-aspek yang membutuhkan pembuktian lebih lanjut menjadi terlihat, yang memerlukan momen pengumpulan data baru, baik dengan kembali kepada aktor yang sama atau berbicara dengan aktor baru. Kebutuhan pembuktian bervariasi di antara konfirmasi klaim kontribusi (“mungkinkah untuk menyimpulkan bahwa tindakan program kami ini berkontribusi pada aspek perubahan yang diceritakan?”); pemahaman yang lebih baik tentang konteks sebelumnya dalam kehidupan peserta sebelum mereka bergabung dengan program (“apakah kita benar-benar memahami motivasi intrinsik peserta untuk menempatkan cerita ini dalam konteks yang lebih kaya?”); dan penyelidikan lebih lanjut tentang dampak perubahan individu yang telah diceritakan oleh peserta (“perubahan apa yang telah diaktifkan oleh perubahan individu yang diceritakan oleh para aktor, dan apakah perubahan tersebut memiliki dampak lebih lanjut ke dalam sistem?”). Hal ini juga menyebabkan tim mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat diperkuat dengan triangulasi data, dalam hal ini mendengarkan sudut pandang aktor lain dalam sistem tentang cerita yang dikumpulkan untuk mengkonfirmasi, membangun kepercayaan, atau memberikan posisi yang berbeda tentang apa yang diklaim.” ([studi kasus Causal Pathways](#))

Tahap 4: Menilai Kekuatan Bukti Klaim Kausal

Hasil dari penerapan metode yang sesuai dengan tujuan dan analisis kausal data adalah serangkaian klaim **tentang bagaimana jalur kausal telah berkembang**, dan jika memungkinkan, inferensi dibuat tentang apa yang berkontribusi pada hasil dalam jalur tersebut.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai seberapa kuat “nilai pembuktian” dari bukti tersebut - untuk menanyakan apa yang membuat penjelasan tertentu lebih baik atau lebih buruk ([Ribeiro, 2019](#)). Dalam kasus evaluasi jalur kausal, **kita paling memperhatikan kekuatan penjelasan kausal**.

Dalam praktiknya, hal ini mungkin sudah tertanam dalam metode penggunaan (misalnya, seperti yang dijelaskan dalam panduan Tahap 3 dengan contoh *process tracing*), tetapi seringkali dalam evaluasi jalur kausal, tim evaluasi membangun klaim kausal di berbagai metode yang digunakan dalam desain bricolage. Dalam kasus ini, banyak evaluator sekarang mengembangkan dan menerapkan rubrik kekuatan bukti untuk membantu membuat penilaian secara kolektif. Untuk informasi lebih lanjut tentang berbagai jenis [rubrik](#) yang digunakan, ikuti karya [Julian King](#).

Contoh Kasus

Penggunaan Rubrik Bukti pada program CLARISSA

Dalam program CLARISSA (lihat uraian studi kasus lengkap di [sini](#)), analisis kausal disematkan dalam adaptasi metodologi *Outcome Harvesting* sebagai salah satu metode yang digunakan dalam desain analisis kontribusi. Detail tentang bagaimana rubrik bukti dikembangkan dan diterapkan untuk mendukung analisis kausal ini dijelaskan dalam [makalah](#) ini. Singkatnya, [rubrik kualitas bukti](#) CLARISSA diterapkan oleh tim evaluasi dan implementasi untuk secara sengaja merefleksikan seberapa kuat bukti yang ada dalam menjelaskan jalur kausal dan untuk mengidentifikasi di mana terdapat kesenjangan. Dengan menambahkan refleksi kritis pada plausibilitas, triangulasi, keterwakilan, dan keunikan, tim mampu merancang langkah pembuktian bagi evaluator eksternal untuk secara kritis memeriksa klaim kausal yang dibuat oleh program tersebut.

Berikut beberapa tips untuk mengembangkan dan menggunakan rubrik kekuatan bukti:

- ❖ **Anda tidak perlu memulai dari awal** - lihat di [sini](#) untuk serangkaian contoh yang dikembangkan untuk metode berbasis kasus yang dapat menjadi titik awal yang berguna.
- ❖ **Anda sangat perlu mengontekstualisasikannya** - kekuatan rubrik terletak pada fleksibilitasnya sebagai alat yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual tertentu. Luangkan waktu untuk mengontekstualisasikannya dengan semua pemangku kepentingan evaluasi yang dapat memberikan wawasan tentang kondisi kontekstual yang mungkin memengaruhi bagaimana klaim kausal dibuat.
- ❖ **Tentukan berapa banyak level kinerja yang bermanfaat** - sebagai aturan umum, kami merekomendasikan minimal tiga dan maksimal lima level.
- ❖ **Terapkan melalui proses yang difasilitasi** - rubrik sangat baik dalam menciptakan ruang untuk diskusi dan pertimbangan ketika batasannya kabur, akan ada interpretasi yang berbeda tentang apa arti triangulasi yang 'cukup baik' atau, berapa banyak penjelasan yang bersaing yang perlu dibuang. Diskusi ini akan paling bermanfaat jika ada fasilitasi yang kuat.
- ❖ **Gunakan rubrik secara transparan** - kami merekomendasikan bahwa cara terbaik untuk menunjukkan kualitas pekerjaan jalur kausal adalah dengan bersikap transparan tentang bagaimana rubrik dikembangkan dan digunakan. Menyertakan penilaian rubrik akhir beserta alasan di balik penilaian tersebut dalam laporan evaluasi dapat membangun transparansi ini.

Referensi

Apgar, M., Aston, T., Snijder, M., & Zwollo, T. (2024). Raising the Bar: Improving How to Assess Evidence Quality in Evaluating Systems-Change Efforts. *The Foundation Review*, 16 (2).
<https://doi.org/10.9707/1944-5660.1712>

Apgar, M., Snijder, M., Paul, S., Ton, G., Prieto Martín, P., Veitch, H., et al. (2024). Evaluating CLARISSA: Evidence, Learning, and Practice. The Institute of Development Studies and Partner Organizations. Reports. <https://doi.org/10.19088/CLARISSA.2024.050>

Bertermann, K., & Martin, A. (2024). Philanthropy Needs More Disconfirmation Bias. *Stanford Social Innovation Review*. <https://doi.org/10.48558/2GNY-1171>

CLARISSA (2023) 'CLARISSA's Quality Of Evidence Rubrics', Design Note 2, Brighton: Institute of Development Studies, DOI: 10.19088/CLARISSA.2023.003

Clark, L. & Apgar, M. (2019). Unpacking the Impact of International Development: Resource Guide 2. Seven Steps to a Theory of Change. The Institute of Development Studies and Partner Organizations. Online resources. <https://hdl.handle.net/20.500.12413/14793>

H M Treasury. (2020). The Magenta Book: Guidance for evaluation. UK Government. Retrieved from: <https://www.gov.uk/government/publications/the-magenta-book>

Lynn, J. & Apgar, M. (2024) Exploring causal pathways amid complexity: Understanding when and how causality can be made visible in Newcomer, K., & Mumford, S., *Research Handbook on Program Evaluation*. Edward Elgar Publishing Ltd.: <https://www.elgaronline.com/edcollchap-0a/book/9781803928289/book-part-9781803928289-25.xml>

Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2022). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251.
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>

Oswald, K., Apgar, M., Thorpe, J., & Gaventa, J., (2018). Participation in Economic Decision-Making: A Primer. The Institute of Development Studies and Partner Organizations. Online resources.
<https://hdl.handle.net/20.500.12413/13815>

Ribeiro, G. (2019). Relevance, probative value, and explanatory considerations. *The International Journal of Evidence & Proof*, 23(1-2), 107-113. <https://doi.org/10.1177/1365712718816740>

Schiffer, E., & Hauck, J. (2010). Net-map: Collecting social network data and facilitating network learning through participatory influence network mapping. *Field Methods*, 22(3), 231–249.

<https://doi.org/10.1177/1525822X10374798>

Snijder, M; Apgar, M. (2024) Psychosocial wellbeing for children in Dutch asylum reception centres. TeamUp Impact evaluation. Final Evaluation Report. April 2024. Institute of Development Studies.

Accessed: <https://resourcecentre.savethechildren.net/pdf/Final-impact-evaluation-report-with-recommendations--April-2024.pdf/>

van Draanen, J. (2017). Introducing Reflexivity to Evaluation Practice: An In-Depth Case Study. *American Journal of Evaluation*, 38(3), 360-375. <https://doi.org/10.1177/1098214016668401>